



## **Pengaruh *Outdoor Education* dan Kepramukaan *terhadap Social Skill dan Leadership* Siswa SMAN 2 Ciamis**

Andang Rohendi

Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Galuh Ciamis

e-mail: ar\_pjkr@yahoo.com

### **ABSTRACT**

Education was a process of changing attitudes and behavior as a result of experience. The educational process was expected to make a major contribution to individual change for the better. The reality in the field was that there were still many school students who have low social and leadership skills. Based on these problems, the writer tries to study the problem. The research objective was to obtain data on the effect of outdoor education and scouting on the social skills and leadership of high school students. The method used in this research was experimental. The population and sample of the study were students of SMAN 2 Ciamis West Java with a total sample of 30 people consisting of the outdoor education group and 30 scouting groups taken by two-stage random. The instruments used were the Social Skill Rating System (SSRS) developed by Elliot, Husse and Gresham (1993) and the Leadership Assessment developed by Hill Consulting Group -Hogan Way Suffolk Virginia (2006). The results of the study concluded that, 1) There was an effect of outdoor education on the social skills of high school students; 2) There was an effect of outdoor education on high school student leadership; 3) There was an effect of scouting on the social skills of high school students; 4) There was an effect of scouting on high school student leadership.

**Keyword:** Outdoor education, Outward bound, Adventure education, Scouting, Social skills, Leadership

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Proses pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi besar terhadap perubahan individu ke arah lebih baik. Kenyataan di lapangan masih banyak siswa sekolah yang memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan yang rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis mencoba mengkaji permasalahan tersebut. Tujuan penelitian adalah memperoleh data mengenai pengaruh outdoor education dan kepramukaan terhadap social skill dan leadership siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah eksperimen. Populasi dan sampel penelitian adalah siswa SMAN 2 Ciamis Jawa Barat dengan jumlah sampel 30 orang terdiri dari kelompok outdoor education dan 30 orang kelompok kepramukaan yang diambil dengan cara two stage random. Instrumen yang digunakan adalah Social Skill Rating System (SSRS) yang dikembangkan oleh Elliot, Husse and Gresham (1993) dan Leadership Assessment yang dikembangkan oleh Hill Consulting Group -Hogan Way Suffolk Virginia (2006). Hasil dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa, 1) Terdapat pengaruh outdoor education terhadap social skill siswa SMA; 2) Terdapat pengaruh outdoor education terhadap leadership siswa SMA; 3) Terdapat pengaruh kepramukaan terhadap social skill siswa SMA; 4) Terdapat pengaruh kepramukaan terhadap leadership siswa SMA.

**Kata kunci:** Outdoor Education, Outward Bound, Adventure Education, Kepramukaan, Social Skill, Leadership

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengajarkan siswa agar dapat mengetahui dan memahami berbagai ilmu pengetahuan semata, melainkan mendidik karakter serta kepribadian siswa agar lebih baik. Perubahan perilaku ke arah yang lebih baik merupakan tujuan utama dari pelaksanaan suatu pendidikan yang dilakukan melalui proses belajar. Menurut Notoatmodjo (2003:16) bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Konsep belajar mengacu pada pendapat tersebut berarti harus ada perubahan perilaku pada individu manusia maupun makhluk hidup lainnya ketika menghadapi satu situasi yang sama sebelum individu itu belajar. Lembaga pendidikan sebagai sarana tempat belajar harus dapat menghasilkan perubahan perilaku dan mental pada diri siswa agar lebih baik. Teori belajar disiplin dikemukakan Plato, Aristoteles (Dahar, 1996) bahwa dalam belajar mental siswa didisiplinkan atau dilatih. Artinya bahwa siswa melalui belajar akan dipaksa untuk lebih disiplin. Output dari belajar bukan hanya dari sisi intelektualitas semata,

melainkan juga perkembangan secara mental, sikap dan perilaku serta skill secara keseluruhan. Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2010).

Lembaga pendidikan ternyata belum sepenuhnya dapat mencapai tujuan pendidikan secara utuh. Masih banyak siswa yang terampil secara kognitif tetapi masih cenderung lemah dalam hal kemampuan afektif. Kasus tawuran masih banyak terjadi di kalangan usia remaja SMA. Usia remaja seharusnya dapat memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan yang diharapkan. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja yang belum dapat memenuhi tugas perkembangan yang seharusnya. Kondisi emosional yang tidak stabil cenderung banyak terjadi pada usia remaja. Remaja belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sulit untuk dapat membina hubungan baik dengan teman sebayanya. Remaja banyak yang tidak mau menerima keberadaan pesaingnya dengan baik, yang pada akhirnya berusaha untuk dapat menyingkirkan pesaingnya tersebut dengan cara-cara yang tidak baik pula. Banyak remaja yang masih belum dapat mengontrol emosi jiwanya, sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar.

Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah adalah Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Pendidikan Jasmani dan Olahraga diyakini para ahli dapat membentuk karakter siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Doty (2006) bahwa individu berpartisipasi dalam olahraga untuk tujuan kesehatan dan kebugaran, selain itu juga untuk pertimbangan lain seperti pembentukan karakter dan bersosialisasi. Berpartisipasi dalam aktivitas olahraga bukan hanya akan membangun kebugaran dan kesehatan saja, tetapi juga untuk membangun kehidupan sosial dan membangun karakter. Pada kurikulum pembelajaran Penjas di sekolah, terdapat materi pembelajaran mengenai aktivitas di alam terbuka atau outdoor education. Di beberapa negara maju seperti Inggris, Australia dan beberapa negara maju lainnya materi ini sudah banyak dikembangkan dan bahkan sudah dimasukkan ke dalam bagian kurikulum Penjas di beberapa sekolah.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa outdoor adventure program dapat memberikan perubahan yang positif bukan hanya pada kondisi fisik, tetapi juga pada perkembangan psikis para pesertanya. Wang dan Liu (2006) mengemukakan hasil penelitian terkait dengan outdoor education pada siswa perempuan di Singapura menyimpulkan bahwa pelatihan tersebut memberikan

dampak positif terhadap partisipannya seperti keterampilan sosial, keterampilan interpersonal, kepemimpinan dan self-esteem.

Tujuan umum dari program OE (Outdoor Education) adalah meningkatkan kemampuan personal dan pengembangan sosial para pesertanya, tetapi beberapa program juga menemukan hasil spesifik, seperti masalah-masalah manajemen perilaku atau meningkatkan penampilan akademik. (Neil, 2001). Dalam hal ini masalah-masalah perilaku juga terkait dengan pembentukan karakter peserta agar lebih baik atau lebih positif.

Outdoor education merupakan payung dari terminologi berbagai kategori aktivitas yang dilakukan di tempat terbuka dan termasuk di dalamnya pendidikan lingkungan, pendidikan rekreasi, memperoleh kebugaran, dan pendidikan petualangan. Melalui outdoor education individu diberikan pembelajaran penting mengenai bagaimana cara menghargai lingkungan (Lates, 1988; Borgman, 2002). Aktivitas rekreasi dan membina kebugaran jasmani juga dapat diperoleh oleh individu melalui outdoor education. Dengan kata lain, pendidikan secara menyeluruh merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan di alam terbuka.

Delay (1996) dalam Borgman (2002) mengemukakan, pedagogi outdoor education didasarkan pada keyakinan

bahwa pembelajaran terbaik manusia itu melalui kontak langsung (pengalaman) dengan lingkungan dan meaningful karena proses pembelajaran terjadi secara aktif dan para siswa mengkreasikan pengetahuan yang mereka miliki dari perbuatan dan observasi serta akibat-akibat tindakan mereka.

Selain outdoor education, kepramukaan juga merupakan kegiatan yang telah lama ada di setiap sekolah dan mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan minat serta bakatnya. Kegiatan kepramukaan sarana pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga yang dikemas dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka. Tujuan dasar kepramukaan pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Pada penelitian ini akan mengkaji mengenai pengaruh outdoor education dan kegiatan Pramuka terhadap social skill dan kepemimpinan. Permasalahan social skill dan kepemimpinan menjadi penting untuk dikaji, terutama di tengah maraknya berbagai permasalahan yang timbul pada diri remaja yang berkembang saat ini

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode eksperimen. Desain eksperimen memiliki

berbagai bentuk variasi. Dalam hal ini penentuan desain dari eksperimen tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan serta situasi dan kondisi yang ada termasuk pertimbangan subjek penelitian (Fraenkel & Wallen, 1993). Pada pelaksanaan penelitian, penulis memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan yaitu perlakuan outdoor education dan ekstrakurikuler Pramuka. Penulis mencoba mengungkap mengenai pengaruh program pembelajaran petualangan di alam terbuka dan kepramukaan terhadap pembentukan karakter usia remaja yaitu siswa SMA.

Adapun desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Randomized Pretest-Posttest Control Group Design yang merupakan bagian dari True-eksperimental design. Berikut ini adalah gambar desain penelitian yang digunakan dalam penelitian.

R	O1	X1	O2
R	O3	X2	O4

Gambar 1. *Randomized Pretest Posttest Control Group Design*  
Sumber: Fraenkel & Wallen (1993:248)

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang berjumlah 238 orang. Penulis menentukan

ukuran sampel sebanyak 60 orang siswa yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu 30 orang untuk kelompok yang dilibatkan dalam aktivitas outdoor education dan 30 orang untuk kelompok Pramuka.

Sampel ditentukan dengan cara two stage random sampling, yaitu dengan cluster sampling dan individual random sampling, terutama untuk kelompok yang akan diberikan perlakuan outdoor education. Fraenkel & Wallen (2006:98) mengemukakan mengenai two stage random sampling "It is often useful to combine cluster random sampling with individual random sampling." Cara ini dilakukan karena tidak memungkinkan untuk dilakukan secara acak pada seluruh kelas untuk memperoleh jumlah sampel yang diinginkan. Cara yang dilakukan adalah dengan memilih kelas yang akan dijadikan sampel, lalu setelah terpilih dilakukan pemilihan kembali terhadap individu yang ada di dalam kelas. Sedangkan untuk kelompok sampel kepramukaan dilakukan langsung dengan simple random sampling.

Instrument atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur social skill, diadaptasi dari Social Skill Rating System (SSRS) yang dikembangkan oleh Elliot, Husse and Gresham (1993), dan diadaptasi oleh Ellen McGinnis dan Arnold R. Goldstein (2006) yang bertujuan untuk: "1) identifying and classifying children

suspected of having social behavior problems; and 2) assisting in the development of appropriate interventions for those identified as having social behavior problems."

Instrument yang digunakan untuk mengukur kepemimpinan (leadership) adalah Leadership Assessment yang dikembangkan oleh Hill Consulting Group -Hogan Way Suffolk Virginia (2006) yang terfokus pada pengukuran delapan komponen, yaitu (1) providing direction, (2) leading courageously, (3) fostering teamwork, (4) championing change, (5) coaching people, (6) motivating others, (7) building relationships dan (8) acting with integrity.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Untuk pengujian hipotesis digunakan dengan uji-t (paired sample t-test), yaitu untuk mengetahui perbedaan antara hasil tes awal dengan tes akhir baik pada kelompok outdoor education maupun kepramukaan. Hasil pengolahan dan analisis data disajikan dalam beberapa bahasan sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji-T Social Skill Kelompok Outdoor Education

		Rata-rata	Std. Deviasi	t	Dk	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pasangan 1	Pre-test & Post-test Social Skill	4,76667	2,66113	9,811	29	0,000	Signifikan

Pengujian dalam kasus ini dilakukan dengan analisis dua sisi, yaitu sisi kiri dan sisi kanan (uji-t dua pihak). Untuk uji dua sisi (pihak), setiap sisi dibagi 2 baik nilai probabilitas (Sig.) maupun dk 0,05 menjadi 0,025. Diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 9,811 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Nilai probabilitas (Sig.)  $0,000 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh outdoor education terhadap social skill siswa SMA.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji-t Leadership Kelompok Outdoor Education

		Rata-rata	Std. Deviasi	t	Dk	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pasangan 2	Pre-test & Post-test Leadership	9,10000	4,78756	10,411	29	0,000	Signifikan

Diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 10,411 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Nilai probabilitas (Sig.)  $0,000 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh outdoor education terhadap leadership siswa SMA.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji-t Social Skill Kelompok Kepramukaan

		Rata-rata	Std. Deviasi	t	Dk	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pasangan 3	Pre-test & Post-test Social Skill	2,53333	1,38298	10,033	29	0,000	Signifikan

Diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 10,033 dengan probabilitas (Sig.) 0,05. Nilai probabilitas (Sig.)  $0,000 < 0,025$

maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepramukaan terhadap social skill siswa SMA.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji-t Leadership Kelompok Kepramukaan

		Rata-rata	Std. Deviasi	t	Dk	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pasangan 3	Pre-test & Post-test Leadership	2,10000	0,99481	11,562	29	0,000	Signifikan

Diketahui bahwa nilai t-hitung adalah 11,562 dengan probabilitas (Sig.) 0,000. Nilai probabilitas (Sig.)  $0,000 < 0,025$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kepramukaan terhadap leadership siswa SMA.

Hasil dari pengolahan dan analisis data diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan, yaitu bahwa (1) terdapat pengaruh outdoor education terhadap social skill siswa SMA; (2) terdapat pengaruh outdoor education terhadap leadership siswa SMA; (3) terdapat pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap social skill siswa SMA; (4) terdapat pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap leadership siswa SMA. Siswa yang terlibat dalam kegiatan outdoor education memiliki rata-rata social skill dan leadership lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang terlibat dalam kegiatan kepramukaan.

Kesimpulan pertama adalah terdapat pengaruh outdoor education terhadap social skill siswa SMA. Siswa yang terlibat dalam kegiatan outdoor education mengalami perubahan secara sikap sosial, kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Kegiatan outdoor education sifatnya menyenangkan dan melibatkan banyak orang, sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap social skill siswa. Selain itu aktivitas yang dikemas dengan berbagai bentuk permainan yang menyenangkan, memungkinkan siswa untuk dapat terlibat aktif tanpa ada perasaan yang canggung. Seperti diketahui bahwa dalam setiap diri manusia terdapat jiwa untuk selalu bermain terutama dengan sebayanya. Konsep outdoor education yang mengutamakan kerjasama tim merupakan salah satu keunggulan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa. Interaksi antara satu siswa dengan siswa lainnya memungkinkan terjadi perubahan dalam keterampilan sosial.

Kesimpulan yang kedua adalah bahwa kegiatan outdoor education memberikan pengaruh positif terhadap leadership siswa SMA. Dalam hal ini siswa yang terlibat dalam kegiatan outdoor education terlihat lebih berani dalam mengemukakan pendapat dihadapan orang lain, selalu antusias dalam melakukan berbagai kegiatan, selalu dapat memberikan masukan dan koreksi terhadap kegiatan

yang dilakukan dan mampu memecahkan berbagai permasalahan yang diberikan dalam kegiatan. Peran kegiatan outdoor education dalam hal ini adalah memupuk kerjasama tim, keberanian mengemukakan pendapat, konsep diri dan kepribadian lainnya. Beberapa hasil penelitian lain juga bahkan menyebutkan dampak lain dari kegiatan program petualangan yaitu konsep diri, prestasi akademik, kepribadian dan hubungan interpersonal.

Kemampuan untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan menghargai dan menjaga kelestarian alam, menghargai individu lain yang diberikan dalam kegiatan outdoor education dapat terbentuk dan terbina pada diri siswa. Konsep experiential learning atau belajar melalui pengalaman secara langsung dalam kegiatan outdoor education, memungkinkan hasil belajar dapat terus diingat oleh siswa.

Pada pelaksanaan program outdoor education dilaksanakan konsep brief – action – debrief yang mana sebelum pelaksanaan kegiatan, siswa diberikan pengarahan mengenai apa yang harus dilaksanakan, lalu siswa melaksanakan kegiatan dan setelahnya siswa diberikan pengarahan mengenai makna apa yang terkandung dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan ketiga adalah bahwa kegiatan kepramukaan berpengaruh positif

terhadap social skill siswa SMA. Siswa yang terlibat dalam kegiatan kepramukaan mampu berdiskusi dengan teman lainnya dalam organisasi, demikian juga dalam keterlibatan dengan kelompok sosial lainnya. Kepramukaan merupakan kegiatan yang identik dengan kegiatan outdoor education, tetapi dalam tahap pelaksanaannya saja yang berbeda. Konsep kepramukaan yang mengacu pada Trisatya dan Dasadharna mengatur tentang bagaimana etika dan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang Pramuka.

Kepramukaan yang merupakan kegiatan ekstra dengan melibatkan berbagai kegiatan kepanitiaan termasuk kegiatan petualangan, sejak dulu telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter. Kegiatan yang sifatnya melatih kemandirian, kepemimpinan, berinteraksi dengan orang lain, membina watak dan ketangguhan diri membuat kegiatan kepramukaan menjadi salah satu kegiatan ekstra di sekolah yang hingga kini masih bertahan.

Kesimpulan keempat adalah terdapat pengaruh kegiatan kepramukaan terhadap leadership siswa SMA. Siswa yang terlibat dalam kepramukaan berani tampil dalam berbagai kegiatan yang sifatnya membutuhkan keberanian, seperti memimpin dalam kegiatan upacara bendera dan sebagainya. Rata-rata siswa dapat

memimpin dalam kegiatan rapat kecil ataupun contoh lainnya dalam memimpin kegiatan baris-berbaris.

Ada perbedaan pengaruh antara kegiatan outdoor education dengan kepramukaan terhadap social skill dan leadership. Kegiatan outdoor education memberikan kontribusi lebih baik dibandingkan dengan kepramukaan. Hal ini dimungkinkan karena kepramukaan merupakan organisasi yang secara kegiatannya bersifat umum dan tidak spesifik diarahkan pada pembentukan social skill dan leadership semata, sementara untuk kegiatan outdoor education yang dirancang dalam penelitian ini lebih diarahkan pada pembentukan karakter terutama pada pembentukan social skill dan leadership.

Neil (2001:7) mengemukakan bahwa, berdasarkan faktanya program outward bound mampu mengidentifikasi lebih banyak dampak secara signifikan dibandingkan dengan jenis program pendidikan petualangan lainnya. Aktivitas yang dirancang dalam kegiatan outdoor education melalui kegiatan outward bound memiliki dampak yang berbeda dengan kegiatan lainnya. Ini karena dalam kegiatannya banyak diterapkan berbagai materi dan kegiatan yang sifatnya problem solving sehingga membutuhkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan. Hal ini



senada dengan yang dikemukakan Mc. Kenzie (2000) bahwa, penelitian mengindikasikan rentang aktivitas tersebut dapat menuntun ke arah luaran positif yang secara tipikal berhubungan dengan pendidikan petualangan. Sebagai contoh, aktivitas high ropes, panjat tebing, dan canoe semuanya dapat digunakan sebagai alat untuk melahirkan pertumbuhan dan perkembangan para partisipannya.

Kegiatan yang dilaksanakan lebih banyak aktivitas permainan yang sifatnya menyenangkan dan penuh tantangan sehingga membuat setiap peserta yang terlibat dalam kegiatannya tidak jenuh. Hal ini memungkinkan peserta untuk dapat terus ikut terlibat dalam kegiatan secara penuh.

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan maka penulis berkesimpulan bahwa kegiatan fisik yang sifatnya menyenangkan dengan berbagai bentuk permainan dan kegiatan petualangan seperti outdoor education dan kepramukaan dapat memberikan dampak positif terhadap siswa yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data, analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian bahwa, 1) terdapat pengaruh outdoor education terhadap social skill siswa SMA. Artinya bahwa social skill siswa yang terlibat dalam kegiatan outdoor education mengalami peningkatan yang lebih positif.

2) Terdapat pengaruh outdoor education terhadap leadership siswa SMA. Artinya bahwa leadership siswa yang terlibat dalam kegiatan outdoor education mengalami peningkatan yang lebih positif. 3) Terdapat pengaruh kepramukaan terhadap social skill siswa SMA. Artinya bahwa social skill siswa yang terlibat dalam kegiatan kepramukaan mengalami peningkatan yang lebih positif. 4) Terdapat pengaruh kepramukaan terhadap leadership siswa SMA. Artinya bahwa leadership siswa yang terlibat dalam kegiatan outdoor education mengalami peningkatan yang lebih positif.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk merubah individu ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa metode pendidikan melalui kegiatan outdoor education dan kepramukaan dapat berpengaruh positif terhadap keterampilan social dan jiwa kepemimpinan. Oleh karena itu penulis menyarankan agar kegiatan outdoor education dan kepramukaan dapat dimasukkan dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa (1). terdapat pengaruh outdoor education terhadap social skill siswa SMA; (2) Terdapat pengaruh outdoor

education terhadap leadership siswa SMA; (3). Terdapat pengaruh kepramukaan terhadap social skill siswa SMA; (4). Terdapat pengaruh kepramukaan terhadap leadership siswa SMA.

## REFERENSI

Borgman, M. (2002). Social Integration Through Integrated Adventure Programming. *New Zealand Journal of Outdoor Education*. Vol I. No.1

Dahar, R. W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Bandung, Erlangga.

Doty, J. (2006). "Sports Build Character?!". *Journal of College & Character*, Volume VIII No. 3, April 2006.

Elliot, S.N. dan Busse, R.T. (1991). Social Skills Assessment and Intervention with Children and Adolescents, *Journal*. Vol. 12, 63-83. USA: University of Wisconsin-Madison.

Fraenkel, J.R. dan Wallen, NE. (1993). *How To Design and Evaluate Research in Education*. USA: McGraw Hill, Inc.

Mc. Kenzie, M. D. (2000). How are Adventure Education Program Outcomes Achieved? A review of the literature, *Australian Journal of Outdoor Education*. Vol. 5 No. 1 2000. Hal. 19-28.

Neill, J. (2001). "A Profile of Outdoor Education Programs and Their Implementation in Australia." *World Convention Center, Miyazaki, Japan*.

Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Sardiman. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.

Wang, C.K.J., Liu, W.C., dan Kahlid, A., (2006). Effects of a Five-Day Outward Bound Course on Female Students in Singapore. *Australian Journal of Outdoor Education*, Volume 10 (2), 20-28.